humaniora

by Erlin Kartikasari

Submission date: 19-Sep-2022 06:13PM (UTC+0700)

Submission ID: 1903483747

File name: artikel_utk_jurnal_humaniora.docx (1.83M)

Word count: 5492

Character count: 31137

KAJIAN DIALEKTOLOGIS TERHADAP BAHASA JAWA NGOKO DI BANYUWANGI, SURABAYA, MAGETAN DAN SOLO

Erlin Kartikasari¹, Kisyani-Laksono², Agusniar Dian Savitri³, Diah Yovita Suryarini⁴

erlinkartikasari@gmail.com, kisyani@unesa.ac.id, agusniar_dian@yahoo.com, dyovie24@gmail.com Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Penelitian dialektologis terhadap bahasa Jawa di Banyuwangi, Surabaya, Magetan dan Solo sangat penting untuk dilakukan untuk mengungkap fakta perbedaan leksikal dan perbedaan fonologis baha Jawa ngoko diempat daerah penelitian tersebut. Kabupaten Banyuwangi dipilih karena beradazi ujung timur pulau Jawa dan berbatasan langsung dengan Pulau Bali dan Pulau Madura. Kota Surabaya merupakan ibu kota Provinsi Jawa Timur sekaligus kota metropolitan. Kabupaten Magetan berada di ujung barat Provinsi Jawa Timur yang berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah. Kota Solo merupakan kota pusat budaya Jawa di Jawa Tengah. Fokus penelitian ini adalah penghitungan jumlah perbedaan leksikal n perbedaan fonologis bahasa Jawa ngoko di Banyuwangi, Surabaya, Magetan dan Solo. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Data dalam nelitian berupa bahasa Jawa ngoko. Instrumen berupa daftar tanyaan Nothofer yang telah dimodifikasi oleh Kisyani dengan mengembangkan daftar Swadesh menjadi 829 glos kata/frasa. Hasil penelitian adalah 1) jumlah leksikal bahasa Jawa ngoko terbanyak berada di Kota Solo dan tersedikit berada di Kota Surabaya, Perbedaan leksikal bahasa Jawa ngoko di Banyuwangi, Surabaya, Magetan, dan Solo menghasilkan satu wicara, dua dialek dan empat subdialek, 2) ditemukan 19 pola perbedaan fonologis bahasa Jawa ngoko. Perbedaan fonologis bahasa Jawa ngoko di Banyuwangi, Surabaya, Magetan, dan Solo menghasilkan empat wicara.

Kata kunci: dialektologis, bahasa Jawa *ngoko*, perbedaan leksikal, perbedaan fonologis, dialek, subdialek, wicara

PENDAHULUAN

Bahasa Jawa merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Jawa yang mencerminkan tingginya martabat masyarakat Jawa. Bahasa Jawa memiliki identitas tersendiri sehingga berbeda dengan bahasa daerah yang lain. Berdasarkan tinjauan dialektologis, bahasa Jawa merupakan bahasa yang paling banyak penuturnya dibandingkan bahasa-bahasa daerah yang lain di Indonesia. Grimes tahun 2000 (Kisyani, 2009:20) menyatakan bahwa terdapat 6.703 bahasa di dunia. Wilayah persebaran terbanyak ada di Asia, yaitu 2.165 bahasa (32%). Urutan selanjutnya adalah Afrika dengan 2.011 bahasa (30%), Pasifik dengan 1.302 bahasa (19%), Amerika dengan 1.000 bahasa (15%), dan Eropa dengan 225 bahasa (3%). Dari 6.703 bahasa di dunia bahasa Jawa di urutan ke-11 (75,5 juta), bahasa Sunda di urutan ke-34 (27 juta), bahasa Melayu di urutan ke-54 (17.600.000), bahasa Indonesia di urutan ke-56 (17.050.000), dan bahasa Madura di urutan ke-69 (13.694.000).

Data Grimes (2000) tersebut menegaskan bahwa bahasa Jawa sangat diperhitungkan di dunia. Hal tersebut merupakan suatu kebanggaan bagi bangsa Indonesia, khususnya bagi masyarakat Jawa yang menjadi pemilik dan pewaris bahasa Jawa. Peringkat ke-11 merupakan peringkat yang cukup baik di tingkat dunia, bahasa Jawa mampu mengalahkan bahasa Indonesia, bahasa Indonesia menduduki peringkat ke-56 jauh di bawah peringkat bahasa Jawa. Namun data Grimes ini memiliki kelemahan yaitu tidak memaparkan secara jelas berapa presentase penggunaan bahasa Jawa secara rinci dalam tiap unggah-ungguh. Bahasa Jawa memiliki tiga unggah-ungguh bahasa, yaitu bahasa Jawa ngoko, madya, dan krama.

Berikut data perkembangan bahasa Jawa tahun 2008 yang diambil dari SIL dalam Wikipedia. Data ini menyajikan peringkat bahasa dengan jumlah penutur terbanyak di Indonesia sebagai berikut:

Tabel 1: Peringkat Bahasa di Indonesia

| No. | Bahasa | Peringkat |
|-----|---------------------|--|
| 1. | Bahasa Jawa | peringkat ke-12 dunia: 75,6 juta penutur |
| 2. | Bahasa Sunda | ke-39: 27 juta |
| 3. | Bahasa Indonesia | ke-50: 17,1 juta (140 juta sebagai bahasa kedua |
| 4. | Bahasa Madura | ke-61: 13,7 juta |
| 5. | Bahasa Minangkabau | ke-95: 6,5 juta |
| 6. | Bahasa Batak | ke-99: 6,2 juta |
| 7. | Bahasa Bali | ke-124: 3,8 juta |
| 8. | Bahasa Bugis | ke-129, sebagai bahasa kedua: di bawah 4 juta |
| 9. | Bahasa Aceh | ke-147: 3 juta |
| 10. | Bahasa Betawi/kreol | ke-156: 2,7 juta |
| 11. | Bahasa Sasak | ke-175: 2,1 juta |
| 12. | Bahasa Makassar | ke-196 (sebagai bahasa kedua: 2 juta) |
| 13. | Bahasa Lampung | ke-205 (sebagai bahasa kedua: di bawah 1,5 juta) |
| 14. | Bahasa Rejang | ke-258: kurang dari 1 juta |

(SIL dalam Wikipedia, 2008)

Penurunan jumlah penutur bahasa Jawa dari peringkat ke-11 menjadi peringkat ke-12 tentu saja memprihatinkan keberlangsungan bahasa Jawa di dunia. Namun dibalik penurunan peringkat tersebut terdapat fakta yang membanggakan yaitu kenaikan jumlah penutur bahasa Jawa di dunia dari 75,5 juta penutur ditahun 2000 menjadi 75,6 juta penutur ditahun 2008, terjadi kenaikan 0,1 juta penutur selama kurang lebih delapan tahun. Hal ini tentu saja berdampak baik bagi eksistensi bahasa Jawa di dunia karena bahasa Jawa masih menjadi pilihan masyarakat untuk berkomunikasi walaupun data tersebut tidak memaparkan secara jelas fakta jumlah penutur bahasa Jawa pada masing-masing *unggah-ungguh* yaitu pada tataran bahasa Jawa *ngoko, madya*, dan *krama*.

Bahasa Jawa sangat menarik untuk diteliti karena memiliki jumlah penutur yang banyak. Purwo tahun 2000 (Kisyani, 2009:18) menyatakan bahwa dari berbagai bahasa di dunia, jumlah bahasa yang diteliti diberi keterangan sebagai berikut:

Tabel 2: Jumlah Bahasa yang Diteliti

| 3 | Tabel 2. Juliian Banasa yang Ditenti | | | | | |
|-----------|--------------------------------------|---|----------------------|--|--|--|
| Peringkat | Jumlah bahasa yang diteliti | Uraian | Contoh Bahasa | | | |
| A | 40-50 | Diteliti secara memadai dan mendalam, hampir segala seluk beluknya | Inggris Jerman | | | |
| В | 600 | Diteliti secara memadai dan mendalam, baru sebagian ihwalnya | Indonesia Tagalog | | | |
| C | 1000 | Diteliti kurang mendalam, baru tata bahasa dalam bentuk "sketsa" | Jawa | | | |
| D | 2000-3000 | Diteliti kurang memadai, deskripsi sederhana dan ada daftar kata (belum sampai kamus) | | | | |

Berdasarkan tabel yang dibuat oleh Purwo (2000), bahasa Inggris dan bahasa Jerman menduduki peringkat A sehingga kecil kemungkinan untuk melakukan penelitian pada kedua bahasa itu karena telah diteliti secara memadai dan mendalam, hampir segala seluk beluknya. Peringkat B diduduki oleh bahasa Indonesia dan Tagalog, kemungkinan untuk meneliti kedua bahasa tersebut masih ada walaupun telah diteliti secara memadai dan mendalam, baru sebagian ihwalnya. Bahasa Jawa menduduki peringkat C yaitu diteliti kurang mendalam, baru tata bahasa dalam bentuk "sketsa" sehingga masih besar kemungkinan untuk diteliti lebih dalam lagi, termasuk juga bahasa Jawa ngoko yang merupakan bagian dari unggah-ungguh bahasa Jawa sehingga sangat berpeluang sekali untuk diteliti lebih lanjut.

Penelitian ini menggunakan empat lokasi penelitian yaitu Kabupaten Banyuwangi, Kota Surabaya, Kabupaten Magetan, dan Kota Solo. Kabupaten Banyuwangi dipilih karena berada di ujung timur pulau Jawa. Letaknya yang strategis berbatasan langsung dengan Pulau Madura dan Pulau Bali membuat percampuran sosial, budaya, dan bahasa di Kota Banyuwangi sangat mencolok. Banyuwangi juga memiliki ciri khas tersendiri yaitu bahasa Osing, bahasa yang menjadi kebanggaan suku Banyuwangi. Pemertahanan bahasa Jawa di Banyuwangi perlu dipertanyakan eksistensinya karena percampuran masyarakat dari Madura yang berbahasa Madura dan masyarakat Bali yang berbahasa Bali serta bahasa Osing yang menjadi bahasa kebanggaan masyarakat setempat membuat keberadaan bahasa Jawa *ngoko* di Banyuwangi tergeser keberadaannya.

Kota Surabaya dipilih karena Surabaya merupakan Ibu Kota Provinsi Jawa Timur. Selain itu, Kota Surabaya juga merupakan pelabuhan utama dan pusat perdagangan komersial di wilayah timur Indonesia dan sekarang menjadi salah satu kota terbesar di Asia Tenggara, banyak investor dari dalam maupun luar negeri yang menanam modal di Kota Surabaya untuk membangun perusahaan, pabrik, dan mall. Hal tersebut menyebabkan banyak urbanisasi masyarakat dari berbagai daerah untuk mencari pekerjaan di Kota Surabaya. Percampuran penduduk dari berbagai daerah dari dalam maupun luar negeri di Kota Surabaya ini menyebabkan adanya varian-varian bahasa dari berbagai bahasa, diantaranya bahasa Madura, bahasa Cina, bahasa Arab, bahasa Inggris dan bahasa-bahasa yang lainnya yang siap menggeser keberadaan bahasa Jawa di Kota Surabaya.

Kabupaten Magetan dipilih karena Kabupaten Magetan merupakan salah satu kabupaten yang terletak di ujung barat Provinsi Jawa Timur yang berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah. Provinsi Jawa Tengah mempunyai dua Kraton Jawa yang masih diakui keberadaannya di Negara Republik Indonesia. Kedua Kraton tersebut adalah Kraton Surakarta Hadiningrat yang terletak di Kota Solo dan Kraton Yogyakarta Hadiningrat yang terletak di Kota Yogyakarta. Kedua Kraton tersebut masih sangat kental sekali dengan bahasa dan budaya Jawa. Fakta kedekatan Kabupaten Magetan dengan kedua kraton tersebut diharapkan membawa nilai positif terhadap eksistensibahasa Jawa di masyarakat Kabupaten Magetan.

Kota Solo merupakan satu dari dua kota pusat budaya di Jawa Tengah. Kota yang lain adalah Kota Yogyakarta. Kota Solo merupakan pusat bahasa Jawa karena terdapat Kraton Surakarta Hadiningrat yang dianggap sebagai pusat tuntunan bahasa Jawa. Bahasa Jawa di Solo merupakan bahasa Jawa yang baku yang dijadikan tuntunan bahasa Jawa di daerah yang lain. Oleh karena itu keberadaan bahasa Jawa di kota ini perlu diteliti sebagai pembanding dengan bahasa Jawa di daerah penelitian yang lain.

Bahasa Jawa *ngoko* di Banyuwangi yang terletak diujung timur pulau Jawa, mengarah ke barat ke Kota Surabaya sebagai pusat pemerintahan Jawa Timur, kemudian mengarah barat lagi ke Kota Magetan sebagai kota perbatasan provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah, kemudian berhenti di Kota Solo yang diyakini masyarakat Jawa sebagai pusat bahasa Jawa mulai dipertanyakan eksistensinya, apakah semakin ke barat kosakata bahasa Jawa *ngoko* semakin bertambah atau malah berkurang? Apakah bahasa Jawa *ngoko* di Banyuwangi, Surabaya, Magetan, dan Solo memiliki perbedaan? Pertanyaan tersebut merupakan salah satu bahan pertimbangan peneliti untuk melakukan penelitian bahasa Jawa di Banyuwangi, Surabaya, Magetan, dan Solo.

Beberapa penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Toha, Muhammad (2013) yang meneliti tentang *Isolek-Isolek di Kabupaten Aceh Tamiang Provinsi*Aceh yang menghasilkan simpulan bahwa dialek Melayu Tamiang memiliki 9 bunyi vokal, yaitu [i, I, e, I, E, a, O, u, and U], 2 diftong, yaitu [aw dan Uy] dan 19 konsonan, yaitu [b, c, d, h, g, j, k, l, m, n, p, R, s, t, y, w, G, ~n, dan $\sqrt{\ }$]

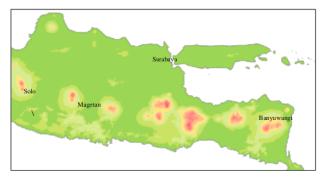
Kurniati, Endang dan Mardikantoro, Hari Bakti (2010) meneliti tentang *Pola Variasi Bahasa Jawa (Kajian Sosiodialektologi pada Masyarakat Tutur di Jawa Tengah* menghasilkan simpulan variasi bahasa Jawa di Jawa Tengah dapat terjadi pada beberapa tataran fonologi, leksikon, gejala pengkramaan, gejala pengokoan, dan proses morfemis. Faktor-faktor sosial yang berupa pendidikan, usia, dan pekerjaan berpengaruh terhadap wujud kebahasaan bahasa Jawa.

Kisyani-Laksono (2004) meneliti tentang *Bahasa Jawa di Jawa Timur Bagian Utara dan Blambangan*, penelitian tersebut menghasilkan simpulan: (1) terdapat 44 berian *krama* yang secara sinkronis tampak menggunakan bahasa Indonesia, akan tetapi bila diperhatikan dengan seksama, tidak semua *krama* berasal dari bahasa Indonesia, ternyata ada yang justru berasal dari bahasa Jawa Kuna, kamus bahasa Jawa, dan bahasa melayu, (2) apa yang dianggap sebagai bentuk *krama* pada suatu daerah belum tentu dianggap sebagai bentuk *krama* pula di tempat lain, (3) Secara umum bentuk *krama* di DP biasanya lebih panjang dari pada bentuk *ngoko*-nya.

Kisyani-Laksono (2000) meneliti tentang *Isolek bahasa Jawa di Tuban dan Bojonegoro*, penelitian tersebut menghasilkan simpulan: (1) adanya perbedaan pemakaian isolek antara daerah pengamatan (DP) 5 tempat masyarakat Samin dengan daerah pengamatan (DP) lainnya, perbedaan tersebut disebabkan karena kedekatan daerah pengamatan (DP) 5 dengan Kabupaten Ngawi yang isoleknya mengacu pada dialek Solo-Yogya di Jawa Tengah, (2) terdapat bentuk-bentuk inovatif di sebagian besar daerah pengamatan (DP).

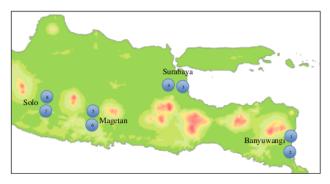
Kisyani-Laksono (1998) meneliti tentang *Isolek bahasa Jawa di Keduwung, Tengger* penelitian tersebut menghasilkan simpulan bahwa terdapat perbedaan isolek antara Keduwung Atas dan Keduwung bawah, perbedaan tersebut disebabkan karena: (1) sulitnya hubungan kedua daerah itu, (2) Keduwung Atas mempunyai unsur relik yang lebih banyak dari pada Keduwung bawah sehingga daerah Keduwung atas dapat disebut daerah relik Bahasa Jawa.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Penghitungan iumlah berian bahasa Jawa *ngoko* di Banyuwangi, Surabaya, Magetan, dan Solo menggunakan metode dialektometri. Dialektometri merupakan ukuran yang digunakan untuk melihat seberapa jauh perbedaan yang terdapat pada tempat-tempat yang diteliti dengan membandingkan sejumlah data yang diperoleh dari tempat tersebut (Mahsun, 1995:118). Subjek penelitian adalah orang dewasa yang merupakan penduduk asli kota Banyuwangi, Surabaya, Magetan, dan Solo serta memiliki B1 bahasa Jawa. Batasan usia orang dewasa berdasarkan Undang-undang no. 01 tahun 1974 tentang Perkawinan adalah 1) berumur 17-40 tahun, 2) sudah menikah, dan 3) sehat jasmani dan rohani. Data berupa data kebahasaan, yaitu data bahasa Jawa *ngoko* orang dewasa di Banyuwangi, Surabaya, Magetan, dan Solo. Data tersebut diperoleh dari daftar tanyaan yang dikembangkan oleh Nothofer dan dimodifikasi oleh Kisyani yang mengembangkan daftar Swadesh menjadi 829 glos kata/frasa yang meliputi 20 medan makna. Berikut peta dasar lokasi penelitian, peta dasar lokasi penelitian diambil dari pffanon.wikia.com.



Peta 1: Lokasi Penelitian

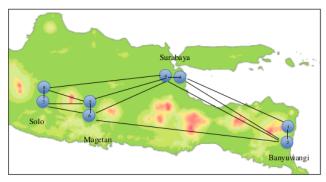
Pada masing-masing lokasi penelitian, dipilih dua daerah pengamatan (DP) yaitu bagian kota dan pinggiran. Kota Banyuwang iterdiri atas dua DP begitu pula dengan Surabaya, Magetan, dan Solo masing-masing terdiri atas dua DP. Jadi keseluruhan jumlah DP dalam penelitian ini adalah delapan DP. Berikut daerah pengamatan di Banyuwangi, Surabaya, Magetan, dan Solo.



Peta 2: Titik Pengamatan

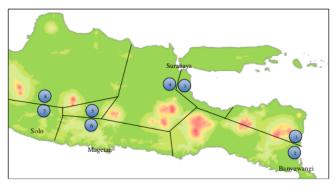
Sebelum melakukan penghitungan menggunakan metode dialektometri terlebih dahulu dilakukan pemetaan daerah pengamatan berdasarkan peta segitiga dan segibanyak dialektometri. Dalam penetapan segitiga dan segibanyak dialektometri terdapat beberapa ketetuan yang harus dipehatikan. Ketentuan tersebut sebagai berikut:

- 1. daerah pengamatan (DP) yang diperbandingkn hanya daerah pengamatan (DP) yang berdasarkan letaknya masing-masing mungkin melakukan komunikasi.
- setiap daerah pengamatan (DP) yang mungkin berkomunikasi secara langsung dihubungkan dengan sebuah garis sehingga diperoleh segitiga yang beragam bentunya.
- garis-garis pada segitiga dialektometri tidak boleh saling berpotongan, sebaiknya dipilih satu kemungkinan saja yang letaknya lebih dekat daripada yang lain (Mahsun, 1995:119).



Peta 3: Segitiga Dialektometri

Setelah membuat peta segitiga dialektometri dilakukan pembuatan peta segibanyak dialektometri. Peta segibanyak dialektometri lebih nyata memvisualisasikan batas-batas antar DP daripada peta segitiga dialektometri karena peta segitiga dialektometri hanya menghubungkan antarDP, sedangkan peta segibanyak dialektometri memisahkan antarDP.



Peta 4:Segibanyak Dialektometri

19

Berdasarkan peta segitiga dan peta segibanyak dialektometri ditentukan pasanganpasangan DP untuk menentukan perbedaan leksikal dan perbedaan fonologis bahasa Jawa ngoko. Berikut pasangan DP yang diperbandingkan:

Tabel 3: DP yang Diperbandingkan

| No. | Pasangan DP | No. | Pasangan DP |
|-----|-------------|-----|-------------|
| 1. | 1:2 | 8. | 4:6 |
| 2. | 1:3 | 9. | 4:8 |
| 3. | 2:3 | 10. | 5:6 |
| 4. | 2:4 | 11. | 5:7 |
| 5. | 2:6 | 12. | 5:8 |
| 6. | 3:4 | 13. | 6:7 |
| 7. | 4:5 | 14. | 7:8 |

Setelah pasangan DP yang dibandingkan sudah diketahui menggunakan pedoman segitiga dan segibanyak dialektometri, dilakukan penghitungan jumlah perbedaan leksikal dan perbedaan fonologis bahasa Jawa *ngoko* di Banyuwangi, Surabaya, Magetan, dan Solo dengan menggunakan rumus dialektometri.

PEMBAHASAN

1. PENGHITUNGAN JUMLAH PERBEDAAN LEKSIKAL BAHASA JAWA NGOKO

Mahsun (1995:54) menyatakan bahwa yang disebut perbedaan dalam bidang leksikal jika leksem-leksem yang digunakan untuk merealisasikan suatu makna yang sama tidak berasal dari satu etimon prabahasa. Semua perbedaan bidang leksikal selalu berupa variasi. Nadra dan Reniwati (2009:28) menyatakan bahwa perbedaan leksikal atau variasi leksikal adalah variasi atau perbedaan bahasa yang terdapat dalam bidang leksikon. Suatu perbedaan disebut sebagai perbedaan leksikon jika leksikon-leksikon yang digunakan untuk

merealisasikan suatu makna berasal dari etimon yang berbeda. Dalam menentukan perbedaan leksikon, perbedaan yang muncul dalam bidang fonologi dan morfologi dianggap tidak ada. Dengan kata lain, perbedaan fonologi dan morfologi diabaikan dalam menentukan perbedaan leksikon

Penghitungan jumlah perbedaan leksikal bahasa Jawa *ngoko* di Banyuwangi, Surabaya, Magetan, dan Solo menggunakan rumus dialektometri. Penjaringan data bahasa Jawa *ngoko* di Banyuwangi, Surabaya, Magetan, dan Solo dilakukan dengan menggunakan daftar tanyaan Nothofer yang telah dimodifikasi oleh Kisyani yaitu sebanyak 829 glos yang meliputi 20 medan makna, 20 medan makna tersebut adalah (1) bilangan, (2) ukuran, (3) musim dan waktu, (4) bagian tubuh manusia, (5) tutur sapaan dan acuan, (6) istilah kekerabatan, (7) pakaian dan perhiasan, (8) pekerjaan, (9) binatang, (10) bagian tubuh binatang, (11) tumbuhan: bagian-bagian buah dan hasil olahannya, (12) alam, (13) rumah dan bagian-bagiannya, (14) alat, (15) penyakit dan obat, (16) arah dan penunjuk, (17) aktivitas, (18) sifat, (19) warna dan bau, dan (20) rasa.

Data leksikal bahasa Jawa *ngoko* di Banyuwangi, Surabaya, Magetan, dan Solo menunjukkan bahwa tidak semua glos yang ditanyakan kepada subjek penelitian merupakan berian dalam bahasa Jawa *ngoko*, dari 829 glos yang ditanyakan kepada orang dewasa di semua DP terdapat beberapa glos yang dijawab menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya faktor geografis, faktor pendidikan, dan faktor sosial yang membuat subjek penelitian pada masing-masing DP mulai melunturkan pemertahanannya terhadap bahasa Jawa *ngoko* selain itu, terdapat juga glos yang zero. Zero merupakan berian yang tidak memiliki perbedaan atau sama di semua DP sehingga tidak dideskripsikan. Berikut jumlah leksikal bahasa Jawa *ngoko* pada tiap-tiap DP di Banyuwangi, Surabaya, Magetan, dan Solo.

Tabel 4: Jumlah Leksikal Bahasa Jawa *Ngoko* di Banyuwangi, Surabaya, Magetan, dan Solo

| | | Bahasa Jawa | | | | | |
|-----|--------|-------------|-----------|--------|-------|------|--------|
| No. | No. DP | Bahasa Jawa | Bahasa | Vacano | | | Jumlah |
| | | ngoko | Indonesia | Krama | Osing | Zero | |
| 1. | 1 | 758 | 14 | - | 50 | 7 | 829 |
| 2. | 2 | 757 | 23 | - | 29 | 20 | 829 |
| 3. | 3 | 736 | 65 | - | - | 28 | 829 |
| 4. | 4 | 732 | 69 | - | - | 28 | 829 |
| 5. | 5 | 791 | 16 | - | - | 22 | 829 |

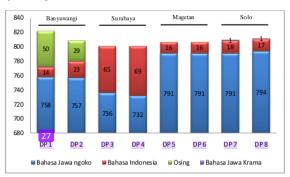
| 6. | 6 | 791 | 16 | - | - | 22 | 829 |
|----|---|-----|----|---|---|----|-----|
| 7. | 7 | 791 | 18 | 1 | - | 19 | 829 |
| 8. | 8 | 794 | 17 | 1 | - | 17 | 829 |

Berdasarkan penghitungan leksikal bahasa Jawa *ngoko* di Banyuwangi, Surabaya, Magetan, dan Solo diperoleh kelompok pembagian sebagai berikut:

- a. DP 1, dari 829 glos yang ditanyakan terdapat 7 zero, 758 berian bahasa Jawa *ngoko*,
 14 berian dari bahasa Indonesia dan 50 Osing.
- b. DP 2, dari 829 glos yang ditanyakan terdapat 20 zero, 757 berian bahasa Jawa *ngoko*, 23 berian dari bahasa Indonesia dan 29 Osing.
- c. DP 3, dari 829 glos yang ditanyakan terdapat 28 zero, 736 berian bahasa Jawa ngoko dan 65 berian dari bahasa Indonesia.
- d. DP 4, dari 829 glos yang ditanyakan terdapat 28 zero, 732 berian bahasa Jawa ngoko dan 69 berian dari bahasa Indonesia.
- e. DP 5, dari 829 glos yang ditanyakan terdapat 22 zero dan 791 berian bahasa Jawa *ngoko* dan 16 berian dari bahasa Indonesia.
- f. DP 6, dari 829 glos yang ditanyakan terdapat 22 zero dan 791 berian bahasa Jawa ngoko dan 16 berian dari bahasa Indonesia.
- g. DP 7, dari 829 glos yang ditanyakan terdapat 19 zero dan 791 berian bahasa Jawa ngoko, 18 berian dari bahasa Indonesia dan 1 bahasa Jawa krama.
- h. DP 8, dari 829 glos yang ditanyakan terdapat 17 zero dan 794 berian bahasa Jawa *ngoko*, 17 berian dari bahasa Indonesia dan 1 bahasa Jawa *krama*.

Berdasarkan pengelompokan tersebut terlihat bahwa DP 3 dan DP 4 yang terletak di Kota Surabaya memiliki berian bahasa Jawa *ngoko* lebih sedikit daripada bahasa Jawa *ngoko* di DP 1, DP 2, DP 5, DP 6, DP 7 dan DP 8. Berian bahasa Indonesia di DP 3 dan DP 4 lebih banyak daripada berian bahasa Indonesia di DP 1, DP 2, DP 5, DP 6, DP 7. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemertahanan bahasa Jawa *ngoko* di Banyuwangi, Magetan, dan Solo lebih besar daripada pemertahanan bahasa Jawa *ngoko* di Kota Surabaya. Hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor geografis Kota Surabaya. Kota Surabaya merupakan pusat pemerintahan Provinsi Jawa Timur, hal tersebut menyebabkan banyak urbanisasi masyarakat dari berbagai daerah untuk mencari pekerjaan di Kota Surabaya. Percampuran penduduk dari berbagai daerah di Kota Surabaya menyebabkan adanya varian-varian bahasa dari berbagai bahasa yang siap menggeser keberadaan bahasa

Jawa *ngoko* di Kota Surabaya. Berikut grafik Jumlah bahasa Jawa *ngoko* pada tiap-tiap DP di Banyuwangi, Surabaya, Magetan, dan Solo.



Grafik 1: Jumlah Leksikal Bahasa Jawa *Ngoko* di Banyuwangi, Surabaya, Magetan, dan Solo

Grafik tersebut menunjukkan banyaknya leksikal pada masing-masing DP di Banyuwangi, Surabaya, Magetan, dan Solo yang menunjukkan ketimpangan jumlah bahasa Jawa *ngoko* di Kota Surabaya dengan bahasa Jawa *ngoko* di Banyuwangi, Magetan, dan Solo. Jumlah leksikal bahasa Jawa *ngoko* di Magetan dan Solo lebih banyak daripada jumlah leksikal bahasa Jawa *ngoko* di Banyuwangi dan Surabaya.

Penghitungan perbedaan leksikal bahasa Jawa *ngoko* di Banyuwangi, Surabaya, Magetan, dan Solo dilakukan dengan berpedoman pada peta segitiga dialektometri dan peta segibanyak dialektometri. Namun, data yang terjaring menunjukkan tidak semua DP mempunyai berian bahasa Jawa *ngoko* untuk glos yang ditanyakan. Contoh: bagian tubuh manusia TEMBUNI (glos no.143) dengan berian [əmbiŋ əmbiŋ] berian tersebut hanya dikenal di DP 7 dan DP 8 yaitu di Solo sedangkan pada DP yang lain tidak dikenal. Hal tersebut dapat disebabkan karena berian [əmbiŋ əmbiŋ] tidak produktif digunakan dalam tuturan sehari-hari di masing-masing DP. Dari 829 glos yang tanyakan kepada orang dewasa di DP 1, DP 2, DP 3, DP 4, DP 5, dan DP 6 diperoleh 405 perbedaan leksikal bahasa Jawa *ngoko*. Berikut hasil penghitungan dialektometri leksikal bahasa Jawa *ngoko* di Banyuwangi, Surabaya, Magetan, dan Solo.

Tabel 5: Dialektometri Leksikal Bahasa Jawa *Ngoko* di Banyuwangi, Surabaya, Magetan, dan Solo

| No. DP | Jumlah Beda (S) | Jumlah Peta yang diperbandingkan (n) | Jarak Kosakata (d%) | Keterangan |
|-----------|-----------------------|--|---------------------------|-------------|
| 1—2 | 112 | 405 | 27,65 % | beda wicara |

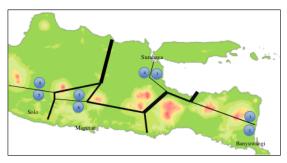
| 1—3 | 261 | 405 | 64,44 % | beda dialek |
|-----|-----|-----|---------|---------------------|
| 2—3 | 187 | 405 | 46,17 % | beda subdialek |
| 2—4 | 215 | 405 | 53,09 % | beda dialek |
| 2—6 | 151 | 405 | 37,28 % | beda subdialek |
| 3—4 | 28 | 405 | 6,91 % | tidak ada perbedaan |
| 4—5 | 187 | 405 | 46,17 % | beda subdialek |
| 4—6 | 185 | 405 | 45,67 % | beda subdialek |
| 4—8 | 260 | 405 | 64,98 % | beda dialek |
| 5—6 | 48 | 405 | 11,85 % | tidak ada perbedaan |
| 5—7 | 151 | 405 | 37,28 % | beda subdialek |
| 5—8 | 148 | 405 | 36,54 % | beda subdialek |
| 6—7 | 154 | 405 | 38,02 % | beda subdialek |
| 7—8 | 37 | 405 | 9,16 % | tidak ada perbedaan |

Berdasarkan penghitungan dialektometri leksikal bahasa Jawa *ngoko* di Banyuwangi, Surabaya, Magetan, dan Solo diperoleh kelompok pembagian sebagai berikut:

- a. DP yang menunjukkan tidak ada perbedaan atau jarak kosakata dengan persentase
 0% 20% terdapat di DP 3--4, DP 5--6, DP 7--8.
- b. DP vang menunjukkan perbedaan wicara dengan persentase 21% 30% terdapat di DP 1--2.
- c. DP vang menunjukkan perbedaan subdialek dengan persentase 31% 50% terdapat di DP 2--3, DP 2--6, DP 4--5, DP 4--6, DP 5--7, DP 5--8 dan DP 6--7.
- d. DP yang menunjukkan perbedaan dialek dengan persentase 51% 80% terdapat di
 DP 1--3, DP 2--4, dan DP 4--8.

Penghitungan perbedaan leksikal bahasa Jawa *ngoko* di Banyuwangi, Surabaya, Magetan, dan Solo menunjukkan tidak ada perbedaan pada DP 3--4, DP 5--6, DP 7--8. Hal tersebut membuktikan bahwa dalam satu wilayah tidak menunjukkan adanya perbedaan, DP 3--4 mewakili Surabaya, DP 5--6 mewakili Magetan dan DP 7--8 mewakili Solo. Perbedaan wicara terdapat di DP 1--2 yang merupakan wilayah Banyuwangi. Pada kenyataannya wilayah Banyuwangi bagian pinggiran dan Kota memiliki perbedaan wicara hal tersebut karena Banyuwangi bagian pinggiran lebih produktif menggunakan bahasa Osing daripada Banyuwangi bagian Kota. Perbedaan subdialek terdapat di DP 2--3, DP 2--6, DP 4--5, DP 4--6, DP 5--7, DP 5--8 dan DP 6--7. Pada DP 1--3, DP 2--4, dan DP 4--8 menunjukkan adanya perbedaan dialek. Perbedaan dialek tersebut tercermin pada tiga lokasi penelitian yaitu Banyuwangi, Surabaya dan Solo sehingga membentuk dialek Banyuwangi, dialek Surabaya,

dan dialek Solo. Berikut peta perbedaan dialek bahasa Jawa *ngoko* di Banyuwangi, Surabaya, Magetan, dan Solo.



Peta 5: Perbedaan Leksikal Bahasa Jawa *Ngoko* di Banyuwangi, Surabaya, Magetan, dan Solo

Keterangan:

= Beda wicara

= Beda dialek

= Beda subdialek

= Tidak ada perbedaan

2. PENGHITUNGAN JUMLAH PERBEDAAN FONOLOGIS BAHASA JAWA NGOKO

Mahsun (1995:24) mengatakan bahwa variasi fonologis adalah perbedaan yang terdapat pada leksem-leksem yang menyatakan makna sama jika leksem-leksemnya diturunkan dari protobahasa yang sama. Variasi atau perbedaan fonologis ini berarti suatu bentukan bahasa baru (dialek) dari bahasa induk namun tidak begitu banyak memberi perbedaan yang mencolok. Perubahan tersebut tidak bersifat drastis namun hanya sebagian dari "vokal" atau "konsonan" bahasa tersebut.

Mahsun (1995:34-38) menyatakan bahwa terdapat berapa perubahan bunyi yang dapat digolongkan ke dalam perubahan yang berupa variasi, antara lain adalah a) asimilasi merupakan proses perubahan satu segmen (bunyi) itu menyerupai satu sama lain, b) disimilasi merupakan perubahan bunyi supaya bunyi itu menjadi lain dengan yang ada di dekatnya, c) metatesis yaitu perubahan bunyi yang berkaitan dengan pertukaran letak antara dua bunyi, d) kontraksi merupakan perubahan bunyi yang terkait akibat perpaduan antara dua buah bunyi atau lebuh menjadi satu bunyi, e) aferesis adalah pelesapan bunyi pada posisi awal, f) sinkope adalah pelesapan bunyi pada posisi tengah, g) apokope adalah pelesapan bunyi pada posisi akhir, h) protesis ialah penambahan bunyi pada posisi awal, i) epetensis ialah penambahan bunyi pada posisi akhir.

Penghitungan fonologis bahasa Jawa *ngoko* di Banyuwangi, Surabaya, Magetan, dan Solo didasarkan pada peta segitiga dialektometri dan peta segibanyak dialektometri. Penghitungan perbedaan fonologis bahasa Jawa *ngoko* di Banyuwangi, Surabaya, Magetan, dan Solo menunjukkan adanya varian dan korespondensi. Tanda (≈) menunjukkan adanya korespondensi dan tanda (□) menunjukkan adanya varian pada glos yang ditanyakan. Dari 829 glos yang ditanyakan kepada di DP 1, DP 2, DP 3, DP 4, DP 5, dan DP 6 dihasilkan 300 perbedaan fonologis. Berikut rincian perbedaan fonologis di Banyuwangi, Surabaya, Magetan, dan Solo.

Tabel 6: Rincian Perbedaan Fonologis Bahasa Jawa *Ngoko* di Banyuwangi, Surabaya, Magetan, dan Solo

| No. | Rincian Perbedaan Fonologis | Contoh | | Total |
|-----|--------------------------------|--|--------------------|-------|
| 1 | epentesis [a] | [təlau] ≈ [təlu] | three | 2 |
| 2 | epentesis [y] palatisasi | [udyan] ≈ [udan] | rain | 10 |
| 3 | 4 syllable ≈ 3 syllable | [səbagian] ≈ [bagian] | part | 2 |
| | 4 syllable ~ 2 syllable | [cumi cumi] ~ [cumi] | squid | 1 |
| | 3 syllable ≈ 2 syllable | [kəbaya] ≈ [baya] | kebaya dress | 10 |
| | 2 syllable ≈ 1 syllable | [ţole] ≈ [le] | son | 8 |
| 4 | √≈⊥ | [ibu√] ≈ [ibu] | mother | 7 |
| 5 | b ~ ⊥ | $[mbah\ buyUt] \sim [mbah\ uyUt]$ | grandparents | 1 |
| 6 | h≈⊥ | [ŋiduh] ≈ [ŋidu] | spit | 3 |
| 7 | ∴ ≈⊥ | [gəraji] ≈ [graji] | saw | 15 |
| 8 | w≈⊥ | [wulu] ≈ [ulu] | feather | 4 |
| 9 | m≈⊥ | [mbale] ≈ [bale] | living room | 12 |
| 10 | g ≈ √ | [munəg munəg] \approx [munə $$ munə $$] | nauseous | 7 |
| 11 | t ≈ √ | [ŋgolEti] ≈ [ŋgolE√i] | seek | 2 |
| 12 | $m \sim w$ | $[cwcw] \sim [cwcm]$ | burning charchoal | 1 |
| 13 | t∼ ḍ | $[gantE\eta] \sim [gandE\eta]$ | rooftop | 1 |
| 14 | c ~ j | [cənḍelɔ] ~ [cənḍelɔ] | window | 1 |
| | | [gəntəŋ] ≈ [gənţəŋ] | large earthenware | |
| 15 | t ≈ţ | | bowl for water | 4 |
| 16 | b ≈ w | [bakUl gəḍe] ≈ [wakUl gəḍe] | big rice bowl | 9 |
| 17 | b ~ m | $[bəsəsəgan] \sim [məsəsəgan]$ | sob | 1 |
| 18 | a ~ o | $[akEh] \sim [okEh]$ | many | 1 |
| | a ≈ E | [kari] ≈ [k&ri] | let out | 3 |
| | a≈e | [naŋ ŋarəp] ≈ [neŋ ŋarəp] | in front of | 4 |
| | a≈ɔ | [ῆakɔt] ≈ [ῆɔkɔt] | bite | 7 |
| | | [crctm∴l] ≈ [crctmal] | bean with pungent | |
| | | - | odor, widely eaten | |
| | a ≈ ∴ | | raw and cooked | 6 |
| | a ∼i | [abaŋ] ~ [abiŋ] | red | 1 |

| | i ≈ ∴ | [√cld∴ 2] ≈ [√cldi2] | fall | 3 |
|----|-------|-----------------------------------|-------------------|-----|
| | i ~ u | [kriŋi] ~ [kruŋu] | hear | 1 |
| | i ≈e | [gəḍe] ≈ [iḥeg] | big | 28 |
| | i ~ € | [isu√] ~ [Esu√] | morning | 1 |
| | u ~ U | [ba√ adus] ~ [ba√ adUs] | bath up | 1 |
| | u ~ ɔ | [kursi] ~ [kɔrsi] | chair | 1 |
| | u ≈o | [kunci] ≈ [konci] | key | 33 |
| | u ≈ ∴ | [inewus cnibes] ≈ [inewes cnibes] | a day and a night | 3 |
| | e ~ o | [nde√kene] ~ [ndo√kene] | here | 1 |
| | e ≈ E | [terɔŋ] ≈ [tɛrɔŋ] | eggplant | 2 |
| 19 | etc | [sawEn] ≈ [sawi] | mustard green | 103 |
| | J | umlah peta yang dibandingkan | | 300 |

Jumlah perbedaan fonologis tersebut merupakan jumlah untuk menghitung dialektometri fonologis bahasa Jawa *ngoko* di Banyuwangi, Surabaya, Magetan, dan Solo. Jumlah tersebut dapat berkembang jika melibatkan perbedaan lain yang mengandung hal yang sama. Berikut penghitungan fonologis bahasa Jawa *ngoko* di Banyuwangi, Surabaya, Magetan, dan Solo.

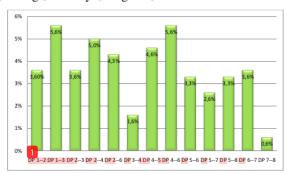
Tabel 7: Dialektometri Fonologis Bahasa Jawa *Ngoko* di Banyuwangi, Surabaya, Magetan, dan Solo

| No. DP | Jumlah Beda (S) | Jumlah Peta yang diperbandingkan (n) | Jarak Kosakata (d%) | Keterangan |
|-----------|-----------------------|--|---------------------------|---------------------|
| 12 | 11 | 300 | 3,6 % | beda wicara |
| 13 | 17 | 300 | 5,6 % | beda wicara |
| 23 | 11 | 300 | 3,6 % | beda wicara |
| 24 | 15 | 300 | 5 % | beda wicara |
| 26 | 13 | 300 | 4,3 % | beda wicara |
| 34 | 5 | 300 | 1,6 % | tidak ada perbedaan |
| 45 | 14 | 300 | 4,6 % | beda wicara |
| 46 | 17 | 300 | 5,6 % | beda wicara |
| 48 | 10 | 300 | 3,3 % | beda wicara |
| 56 | 8 | 300 | 2,6 % | tidak ada perbedaan |
| 57 | 10 | 300 | 3,3 % | beda wicara |
| 58 | 9 | 300 | 3 % | tidak ada perbedaan |
| 67 | 11 | 300 | 3,6 % | beda wicara |
| 78 | 2 | 300 | 0,6 % | tidak ada perbedaan |

Berdasarkan penghitungan dialektometri fonologis bahasa Jawa *ngoko* di Banyuwangi, Surabaya, Magetan, dan Solo diperoleh kelompok pembagian sebagai berikut:

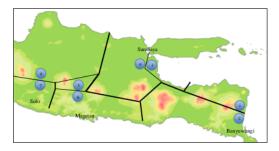
- a. DP yang menunjukkan tidak ada perbedaan atau jarak kosakata dengan persentase 0% 3% terdapat di DP 3--4, DP 5--6, DP 5--8, DP 7--8.
- b. DP yang menunjukkan perbedaan wicara dengan persentase 4% 7% terdapat di DP 1--2, DP 1--3, DP 2--3, DP 2--4, DP 2--6, DP 4--5, DP 4--6, DP 4--8, DP 5--7 dan DP 6--7.
- c. DP yang menunjukkan perbedaan subdialek dengan persentase 8% 11% tidak ditemukan.
- d. DP yang menunjukkan perbedaan dialek dengan persentase 12% 16% tidak ditemukan.

Penghitungan perbedaan fonologis bahasa Jawa *ngoko* di Banyuwangi, Surabaya, Magetan, dan Solo menunjukkan perbedaan wicara pada DP 1--2, DP 1--3, DP 2--3, DP 2--4, DP 2--6, DP 4--5, DP 4--6, DP 4--8, DP 5--7 dan DP 6--7. Hal tersebut membuktikan banyak kemiripan fonologis bahasa Jawa *ngoko* antarDP. Berikut grafik perbedaan fonologis bahasa Jawa *ngoko* di Banyuwangi, Surabaya, Magetan, dan Solo.



Grafik 2: Persentase Perbedaan Fonologis Bahasa Jawa *Ngoko* di Banyuwangi, Surabaya, Magetan, dan Solo

Perbedaan fonologis di DP 1--2, DP 1--3, DP 2--3, DP 2--4, DP 2--6, DP 4--5, DP 4--6, DP 4--8, DP 5--7 dan DP 6--7 menunjukkan status adanya perbedaan wicara sedangkan pada DP 3--4, DP 5--6, DP 5--8, DP 7--8 menunjukkan tidak adanya perbedaan. Berikut peta perbedaan fonologis bahasa Jawa *ngoko* di Banyuwangi, Surabaya, Magetan, dan Solo yang menunjukkan adanya perbedaan wicara pada DP-DP yang dibandingkan.



Peta 6: Perbedaan Fonologis Bahasa Jawa *Ngoko* di Banyuwangi, Surabaya, Magetan, dan Solo

Keterangan:
= Beda wicara
= Tidak ada perbedaan

Peta perbedaan fonologis bahasa Jawa *ngoko* menunjukkan penebalan pada DP 1--2, DP 1--3, DP 2--3, DP 2--4, DP 2--6, DP 4--5, DP 4--6, DP 4--8, DP 5--7 dan DP 6--7 yang menunjukkan garis batas beda wicara antara Banyuwangi, Surabaya, Magetan, dan Solo. Pada DP 3--4, DP 5--6, DP 5--8, DP 7--8 tidak menunjukkan adanya penebalan karena tidak adanya perbedaan pada DP-DP yang diperbandingkan.

SIMPULAN

Simpulan dari hasil penelitian ini adalah perbedaan leksikal dan perbedaan fonologis bahasa Jawa *ngoko* di Banyuwangi, Surabaya, Magetan, dan Solo adalah 1) Perbedaan leksikal bahasa Jawa *ngoko* di Banyuwangi, Surabaya, Magetan, dan Solo menghasilkan satu wicara, dua dialek dan empat subdialek, 2) Perbedaan fonologis bahasa Jawa *ngoko* di Banyuwangi, Surabaya, Magetan, dan Solo menghasilkan empat wicara.

REKOMENDASI

Hasil dari penelitian bahasa Jawa di Banyuwangi, Surabaya, Magetan, and Solo dapat dimanfaatkan oleh pemerintah daerah untuk membuat kebijakan dalam upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Jawa di Banyuwangi, Surabaya, Magetan, and Solo. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat dalam pengajaran bahasa Jawa di sekolah agar generasi penerus bangsa tidak lupa akan bahasa Jawa. Pada bidang dialektologi penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam pembuatan peta bahasa Jawa di Banyuwangi, Surabaya, Magetan, and Solo. Peta bahasa Jawa tersebut digunakan untuk: (1) mempermudah rekonstruksi bahasa sehingga dapat membantu bidang ilmu linguistik historis komparatif, (2) melokalisasi konsep budaya Jawa sejauh konsep itu tercermin dalam glos kata/frasa bahasa Jawa ngoko, (3)

membuat ramalan peta penyebaran wabah penyakit karena batas penyebaran epidemi pada umumnya sejalan dengan batas bahasa/dialek, penyakit epidemi mudah menjangkit orangorang yang sering melakukan kontak. Sebagai bukti, WHO pernah menggunakan peta bahasa untuk membuat prediksi peta penyebaran penyakit menular.

DAFTAR PUSTAKA

- Adipitoyo, Sugeng. (2011). *Morfofonemik Bahasa Jawa*. Surabaya: Citra Wacana.
- Aliana, Zainul arifin. (2003). *Bahasa Daerah: Beberapa Topik*. Inderalaya: Universitas Sriwijaya.
- Aslinda dan Leni Syafyahya. (2007). *Kedwibahasaan, Dwibahasawan, dan Diglosia*. Bandung: Refika Aditama.
- Ayatrohaedi. (1983). *Dialektologi: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Chambers, J. K, dkk. (ed.) (2002). The Handbook of Language Variation and Change. USA: Blackwell Publishing.
- Chambers, J. K dan Peter Trudgill. (1990). *Dialektologi*. *Terjemahan Annuar Ayub*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Ferguson. C. A. (1959). "Diglossia" dalam Anwars. Dill 31 ditor 1971. Language Structure and Language Use. Standford. California: Standford University Press.
- Grosjean, Francois. (1982). Life with Two Languages. Cambridge: Harvard University Press.
- Kisyani-Laksono. (1998). *Isolek Bahasa Jawa di Keduwung, Tengger*. Dalam Linguistik Indonesia: Masyarakat Linguistik Indonesia. Jakarta.
- Kisyani-Laksono. (2000). *Isolek Bahasa Jawa di Tuban dan Bojonegoro*. Verba, Februari 2000. Surabaya: FBS, Unesa.
- Kisyani-Laksono. (2004). "Identifikasi Kosakata Krama dalam Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur dan Dialek Using" dalam Masyarakat Linguistik Indonesia. Jakarta: MLI bekerjasama dengan Yayasan Obor Indonesia.
- Kisyani-Laksono. (2004). Bahasa Jawa di Jawa Timur Bagian Utara dan Blambangan (Kajian Dialektologis). Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Kisyani-Laksono dan Agusniar. (2009). Dialektologi. Surabaya: Unesa University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. (2007). *Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Lauder, Multamia Retno Mayekti 24 wangsih. (1993). *Pemetaan dan Distribusi Bahasa-Bahasa di Tangerang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Mahsun. (1995). Dialektologi Diakronis. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mahsum. (2005). Metode Penelitian Bahasa. Yogyakarta: Grasindo Jaya.
- Meillet, Antoine. (1970). *The Comparative Method in Historical Linguistics*. Trans. Gordon B. Ford. Paris: Libraire Honore Champion.
- Meillet, Antoine. (1970). *The Reconstruction of Proto-Malayo-Javanic*.S-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Moleong, Lexy, J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Petyt, K. M. (1980). *The Study of Dialect: An Introduction to Dialectology*. London: Andre Deutsch.
- Poerwadarminta. (1953). Sarining Paramasastra Djawa. Djakarta: Noordhof Kolff NV.
- Poedjosoedarmo, Supomo. (1979). *Tingkat Tutur Masyarakat Jawa*. Widya Parwa 22 Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta.
- Romaine, Suzane. (1989). Bilingualism. New York: Basil Blackwell Ltd.
- Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. (2011). *Paramasastra Gagrag Anyar Basa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.
- Sudaryanto. (1992). *Metode dan Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta : Gajah Mada Unipress.
- Suhono, Antun. (1953). Reringkesaning Paramasastra Jawa. Yogyakarta: Hien Hoo Sing.
- Sumarsono. (1993). Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sutardi, Tedi. (2007). Mengungkap keberagaman Budaya. Bahasa, dialek, dan tradisi lisan. Bandung: PT. Setia Purna Inves.
- Weinreich, Uriel. (1968). Language in Contact. The Hague: Mouton Publishers.

humaniora

| ORIGINALITY REPOR | रा | | |
|------------------------|---------------------------------|-----------------|-----------------------|
| 23% SIMILARITY INDE | 21% INTERNET SOURCES | 8% PUBLICATIONS | 12% STUDENT PAPERS |
| PRIMARY SOURCES | | | |
| | v.theatlas.org t Source | | 2% |
| | nal.ipts.ac.id t Source | | 2% |
| - | v.coursehero.com t Source | | 2% |
| 4 Subr | mitted to Universita t Paper | as Airlangga | 1 % |
| | rnal.stkip-pgri-sum | bar.ac.id | 1 % |
| | o.ikippgribali.ac.id | | 1 % |
| 7 Subr | mitted to iGroup t Paper | | 1 % |
| X | dok.com t Source | | 1 % |
| 9 ktics | s.de t Source | | 1 % |

| 10 | www.scribd.com Internet Source | 1 % |
|----|---|------|
| 11 | Submitted to Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama Student Paper | 1 % |
| 12 | www.bmori.net Internet Source | 1 % |
| 13 | id.123dok.com Internet Source | 1 % |
| 14 | bugulucerewet.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 15 | repositori.usu.ac.id Internet Source | <1 % |
| 16 | www.archivebay.com Internet Source | <1% |
| 17 | dlidirkonstruksi.com Internet Source | <1% |
| 18 | issuu.com Internet Source | <1% |
| 19 | kala-sastrabicara.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 20 | eprints.undip.ac.id Internet Source | <1% |
| | | |

ejournal.unesa.ac.id

| | | <1% |
|----|--|-----|
| 22 | idoc.pub Internet Source | <1% |
| 23 | repository.ub.ac.id Internet Source | <1% |
| 24 | Submitted to Universitas Brawijaya Student Paper | <1% |
| 25 | Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper | <1% |
| 26 | asialex.org Internet Source | <1% |
| 27 | www.burningsmell.org Internet Source | <1% |
| 28 | www.mlindonesia.org Internet Source | <1% |
| 29 | www.unaki.ac.id Internet Source | <1% |
| 30 | text-id.123dok.com Internet Source | <1% |
| 31 | repozitorij.unipu.hr Internet Source | <1% |
| 32 | gudangcontohlaporan.blogspot.com Internet Source | <1% |

| 33 | adoc.pub Internet Source | <1% |
|----|---|-----|
| 34 | ekymentari.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 35 | repository.unair.ac.id Internet Source | <1% |
| 36 | Submitted to University of Aberdeen Student Paper | <1% |
| 37 | adoc.tips Internet Source | <1% |
| 38 | digilib.uinsby.ac.id Internet Source | <1% |
| 39 | flex.flinders.edu.au Internet Source | <1% |
| 40 | mabbim.dbp.my Internet Source | <1% |
| 41 | Muflihah Muflihah. "CODE SWITCHING DAN CODE MIXING DALAM KOMUNIKASI DI LINGKUNGAN DOSEN IAIN PURWOKERTO (SUATU KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)", KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 2017 Publication | <1% |
| 42 | hdl.handle.net Internet Source | <1% |

| 43 | repository.uinjkt.ac.id Internet Source | <1% |
|----|---|-----|
| 44 | repository.usd.ac.id Internet Source | <1% |
| 45 | selamugm.org Internet Source | <1% |
| 46 | Ari Wijayanti. "Penguatan Karakter Siswa Melalui Penggunaan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa", Kebudayaan, 2019 Publication | <1% |
| 47 | abstrak.uns.ac.id Internet Source | <1% |
| 48 | agentaruhan.com Internet Source | <1% |
| 49 | docplayer.info Internet Source | <1% |
| 50 | kppbjb.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 51 | repo.itera.ac.id Internet Source | <1% |
| 52 | repositori.kemdikbud.go.id Internet Source | <1% |
| 53 | scholar.unand.ac.id Internet Source | <1% |



Off

Exclude quotes Off Exclude matches

Exclude bibliography Off